

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendekatan dalam pembelajaran yang digunakan dalam pendidikan di Indonesia saat ini telah mengalami perubahan. Pembelajaran yang awalnya berpusat pada guru (*Teacher Centered Learning*) menjadi pembelajaran yang berpusat pada siswa (*Student Centered Learning*). Perubahan paradigma tersebut diharapkan dapat memotivasi siswa dalam belajar dan terlibat secara aktif dalam menemukan dan membangun pengetahuannya dan dapat menghubungkan antara materi dengan persoalan di kehidupan nyata. Hal tersebut sejalan dengan teori konstruktivisme yang menekankan pada siswa sebagai manusia yang memiliki potensi untuk belajar dan berkembang. Siswa harus aktif dalam mencari dan mengembangkan pengetahuannya. Guru harus mengubah perannya, tidak lagi sebagai pemegang otoritas tertinggi keilmuan, tetapi menjadi fasilitator yang membimbing siswa ke arah pembentukan pengetahuan oleh siswa sendiri. Melalui paradigma tersebut diharapkan siswa mampu membangun pengetahuannya sendiri secara bermakna. Guru dapat memberikan tangga atau tahapan pengetahuan yang dapat membantu siswa mencapai tingkat pemahaman yang lebih tinggi, sehingga siswa harus berusaha sendiri melalui tangga tersebut. Jadi, siswa lebih berperan aktif dalam pembelajaran, sedangkan peran guru hanya sebagai fasilitator, guru bukan satu-satunya sumber belajar bagi siswa.

Ciri-ciri *student centered learning* yaitu: (1) guru sebagai fasilitator dan motivator, (2) siswa harus menunjukkan kinerja dalam belajar, (3) menitikberatkan

pada *methode of inquiry and discovery*, (4) sumber belajar harus terancang dan kontekstual, (Mulyadi dkk, 2017:287). Namun kenyataannya berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti pada tanggal 13 Oktober 2018 di SDN Bakalanpule I Lamongan, pada pembelajaran matematika diketahui bahwa (1) guru masih mendominasi dalam menjelaskan semua materi sehingga pengetahuan ditransfer dari guru ke siswa, (2) siswa menerima pengetahuan secara pasif, hanya mendengarkan semua materi yang disampaikan guru kemudian mencatatnya (3) kegiatan pembelajaran hanya bersifat verbalisme (4) guru sebagai satu-satunya sumber belajar. Beberapa masalah tersebut berdampak pada hasil belajar dan motivasi belajar siswa masih rendah. Motivasi merupakan hal yang penting dalam kegiatan pembelajaran. Tanpa adanya motivasi siswa untuk belajar maka hasil belajar yang diperoleh juga kurang maksimal. Keadaan ini terjadi pada penilaian tengah semester (PTS) matematika siswa yang sebagian besar hasil belajar Matematika siswa di bawah standar ketuntasan belajar minimal (KBM). KBM untuk mata pelajaran matematika di SDN Bakalanpule I yaitu 65.

Guru sebagai seorang pendidik memiliki peran penting dalam membangkitkan motivasi belajar siswa. Motivasi adalah daya penggerak dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar sehingga tujuan belajar yang ditentukan dapat tercapai (Sardiman, 2016:75). Indikator motivasi belajar menurut Jhon Keller dalam (Nurhayati, 2016:153), yaitu: *Attention* (perhatian), *Relevance* (relevansi), *Confidence* (kepercayaan diri), dan *Satisfaction* (kepuasan). Namun kenyataannya berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa siswa kelas V SDN Bakalanpule I diperoleh informasi bahwa (1) materi terlalu banyak dan contoh yang diberikan

guru bersifat abstrak sehingga sulit bagi siswa untuk mempertahankan perhatiannya saat guru menjelaskan; (2) siswa tidak mengetahui dan tidak paham keterkaitan antara materi pembelajaran dengan kebutuhan siswa. (3) banyak siswa yang menganggap dan berpikiran matematika sulit; (4) siswa mudah bosan saat mengikuti pembelajaran matematika.

Dari hasil observasi dan wawancara diatas, perlu adanya cara untuk mengatasinya agar siswa dapat belajar aktif dan memiliki motivasi untuk belajar. Maka dari itu, peneliti menawarkan solusi melalui penerapan suatu model pembelajaran, yaitu model *guided discovery learning*. Model pembelajaran ini membuat siswa belajar untuk aktif menemukan dan membangun pengetahuannya sendiri serta memahami materi yang dipelajarinya melalui aktivitas langsung berupa pengamatan yang disertai bimbingan dari guru. Model ini merupakan model instruksional kognitif Bruner, yang menganggap bahwa belajar dengan model penemuan sesuai dengan pencarian pengetahuan secara aktif oleh siswa. Bruner menyarankan agar siswa hendaknya belajar melalui partisipasi aktif dengan konsep dan prinsip-prinsip agar memperoleh pengalaman (Dahar, 2011:79).

Model *guided discovery* merupakan model pembelajaran yang digunakan untuk membangun konsep di bawah pengawasan guru. Model pembelajaran ini menuntut guru untuk kreatif menciptakan situasi yang dapat membuat siswa aktif menemukan pengetahuannya sendiri (Sani, 2015:221). Hal tersebut juga selaras dengan Wilcox (dalam Hosnan, 2014:281) menjelaskan bahwa pada pembelajaran dengan *discovery*, siswa didorong untuk belajar melalui keterlibatan aktif mereka sendiri dengan konsep-konsep dan prinsip-prinsip, dan guru mendorong siswa

untuk memiliki pengalaman dan melakukan pengamatan yang memungkinkan siswa menemukan konsep dan prinsip untuk diri mereka sendiri. Model *guided discovery learning* diharapkan mampu mengatasi permasalahan diatas.

Penelitian terdahulu yang relevan tentang model *guided discovery learning* dilakukan oleh Fernando (2016) bertujuan untuk mengetahui pengaruh model *guided discovery learning* terhadap minat dan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa kelas IV. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, hasil uji hipotesis penggunaan model *guided discovery learning* terhadap minat diperoleh $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($6,537 > 2,030$), selanjutnya terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika menunjukkan $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($3,623 > 2,030$). Jadi dapat disimpulkan bahwa, model *guided discovery learning* berpengaruh terhadap minat dan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa.

Penelitian terdahulu yang relevan dengan model *guided discovery learning* dan hasil belajar adalah penelitian yang dilakukan oleh Mutoharoh (2011) bertujuan untuk mengetahui pengaruh model *guided discovery learning* terhadap hasil belajar kimia. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa uji-t diperoleh t_{hitung} sebesar 8,80 sedangkan t_{tabel} pada taraf signifikansi 0,05 adalah sebesar 2,00. Sehingga $t_{hitung} > t_{tabel}$. Maka disimpulkan menolak H_0 dan menerima H_a yang menyatakan terdapat pengaruh penerapan model *guided discovery learning* terhadap hasil belajar kimia.

Penelitian lain yang relevan dengan variabel motivasi dan hasil belajar yaitu penelitian yang dilakukan oleh Fahmi (2018) bertujuan untuk mengetahui pengaruh *realistic mathematic education* terhadap hasil belajar dan motivasi. Hasil perhitungan uji signifikansi hasil belajar diperoleh t_{hitung} sebesar 10,18 lebih

besar dari t_{tabel} sebesar 2,12, sehingga h_{01} ditolak dan h_{a1} diterima, hal ini membuktikan ada pengaruh *realistic mathematic education* terhadap hasil belajar siswa kelas IV. Sedangkan hasil perhitungan uji signifikansi motivasi siswa diperoleh t_{hitung} sebesar 17,84 lebih besar dari t_{tabel} sebesar 2,12, sehingga h_{02} ditolak dan h_{a2} diterima, hal ini membuktikan ada pengaruh *realistic mathematic education* terhadap motivasi siswa kelas IV.

Penelitian terdahulu diatas sebagai acuan peneliti melakukan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh model *guided discovery learning* terhadap hasil belajar dan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran matematika. Berdasarkan permasalahan dan hasil observasi diatas, peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Model *Guided Discovery Learning* terhadap Hasil Belajar dan Motivasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Matematika Kelas V SDN Bakalanpule I Lamongan”.

1.2 Rumusan masalah

Sesuai dengan latar belakang diatas, maka rumusan masalah yang dijabarkan adalah sebagai berikut.

- 1) Adakah pengaruh model *guided discovery learning* terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika kelas V SDN Bakalanpule I Lamongan?
- 2) Adakah pengaruh model *guided discovery learning* terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran matematika kelas V SDN Bakalanpule I Lamongan?

1.3 Batasan Masalah

Penelitian ini agar lebih terfokus, maka peneliti membatasi permasalahan sebagai berikut:

- 1) Materi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu materi penyajian data dalam pembelajaran matematika
- 2) Hasil belajar yang menjadi variabel terikat pada penelitian ini fokus pada aspek kognitif.

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan sebagai berikut.

- 1) Mengetahui pengaruh model *guided discovery learning* terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika kelas V SDN Bakalanpule I Lamongan.
- 2) Mengetahui pengaruh model *guided discovery learning* terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran matematika kelas V SDN Bakalanpule I Lamongan.

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut.

- 1) Bagi Sekolah

Memberikan informasi, masukan dan bahan pertimbangan pemilihan model pembelajaran untuk membantu meningkatkan motivasi belajar siswa serta hasil belajar matematika dalam proses belajar siswa.

2) Bagi Guru

Memberikan gambaran dan informasi mengenai model *guided discovery learning* menjadi salah satu pilihan model pembelajaran yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran matematika.

3) Bagi Siswa

Memberikan motivasi belajar bagi siswa untuk menjadikan siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran terutama pada mata pelajaran matematika, sekaligus memberikan pengalaman langsung karena pembelajaran berpusat pada siswa (*Student Centered Learning*).

4) Bagi Peneliti

Menambah pengetahuan dan pengalaman tentang pengaruh model pembelajaran *guided discovery* terhadap motivasi belajar dan hasil belajar siswa pada pembelajaran matematika, serta dapat menambah manfaat dalam mengembangkan ilmu pengetahuan yang pernah didapatkan.

1.6 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan dari uraian latar belakang, rumusan masalah, dan tujuan penelitian, maka dapat dirumuskan hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut.

1) Hasil Belajar

Ha₁: “Ada pengaruh penggunaan model *guided discovery learning* terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika kelas V SDN Bakalanpule I Lamongan”.

Ho₁: “Tidak ada pengaruh penggunaan model *guided discovery learning* terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika kelas V SDN

Bakalanpule I Lamongan”.

2) Motivasi Belajar Siswa

Ha₂: “Ada pengaruh penggunaan model *guided discovery learning* terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran matematika kelas V SDN Bakalanpule I Lamongan”.

Ho₂: “Tidak ada pengaruh penggunaan model *guided discovery learning* terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran matematika kelas V SDN Bakalanpule I Lamongan”.